

SKRIPSI

**PENGARUH PEMBERIAN PUPUK NPK DGW (15-15-15)
TERHADAP PRODUKSI LABU MADU (*Cucurubita moschata*)**

Oleh:

RINO APRIMAHADI
NPM : 190101028



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2023**

**PENGARUH PEMBERIAN PUPUK NPK DGW (15-15-15)
TERHADAP PRODUKSI LABU MADU (*Cucurubita moschata*)**

SKRIPSI

Oleh:

RINO APRIMAHADI
NPM : 190101028

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2023**

**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN**

Kami dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang ditulis oleh:

RINO APRIMAHADI

Pengaruh Pemberian Pupuk NPK DGW (15-15-15) Terhadap Produksi Labu
Madu (*Cucurubita moschata*)

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

WAHYUDI, SP., MP
NIDN.1015018802

DESTA ANDRIANI, SP., M.Si
NIDN. 1030129002

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Seprido, S.Si, M.Si	_____
Sekretaris	Chairil Ezward., SP., MP	_____
Anggota	Tri Nopsagiarti, SP., M.Si	_____

Mengetahui :

**Dekan
Fakultas Pertanian,**

**Ketua
Program studi agroteknologi**

SEPRIDO, S.SI, M.SI
NIDN. 1025098802

DESTA ANDRIANI, S.P, M.SI
NIDN.1030129002

Tanggal lulus: 7 September 2023

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda, ketulusanya dari hati atas doa yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai. Serta Untuk Orang-Orang Terdekatku Yang Tersayang, Dan Untuk Almamater Kuning Kebanggaanku.”

MOTTO

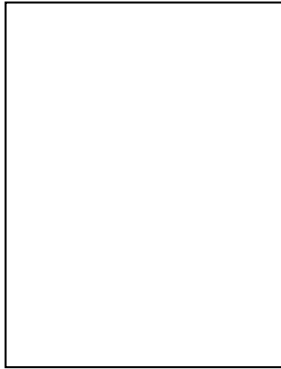
يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الْيَلُ سَابِقُ لَا الشَّمْسُ
النَّهَارِ كُلُّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya (Q.S Yasin:40)

وَحَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Al-Qadlaa’iy dalam Musnad Asy-Syihaab no. 129, Ath-Thabaraaniy dalam Al-Ausath no. 5787).

*Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah tidak pernah jauh.
(Anonim)*



RINO APRIMAHADI, Dilahirkan di Desa Kp.Baru Sentajo Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi pada tanggal 10 April 2001. Merupakan pasangan dari Almis dan Fatmawati, merupakan anak pertama dari 2

Pada tahun 2013 menyelesaikan sekolah dasar di SDN 020 Kp. Baru Sentajo, tahun 2016 menyelesaikan pendidikan di MTSN Sentajo. Pada tahun 2019 menyelesaikan pendidikan di SMKN 1 sentajo raya. Kemudian Peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Kuantan Singingi, Fakultas Pertanian, Program Studi Agroteknologi.

Tanggal 28 Juli melaksanakan seminar proposal penelitian, pada bulan Februari sampai Mei 2023 melaksanakan penelitian di lahan Kelompok Tani Beken Jaya, Desa Benai Kecil Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Tanggal 24 Agustus 2023 melaksanakan seminar hasil penelitian, tanggal 07 September 2023 melalui ujian komprehensif dinyatakan lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Pertanian melalui sidang terbuka Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

PENGARUH PEMBERIAN PUPUK NPK DGW (15-15-15) TERHADAP PRODUKSI LABU MADU (*Cucurubita moschata*)

Rino Aprimahadi, Dibawah Bimbingan
Wahyudi dan Desta Andriani
PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
2023

ABSTRAK

Labu madu (*Cucurbita moschata*) merupakan komoditas tanaman hortikultura semusim dari keluarga *Cucurbitaceae* yang tumbuh merambat atau menjalar. Penelitian ini dilaksanakan dilahan kelompok tani Beken Jaya, Desa Benai Kecil, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian NPK DGW (15:15:15) terhadap produksi tanaman Labu Madu. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) non faktorial yaitu pupuk NPK DGW (15:15:15) terdiri dari 5 taraf perlakuan dan 3 kali ulangan. Perlakuan D0 (Tanpa pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15)), perlakuan D1 (Pemberian 20g/tanaman), perlakuan D2 (Pemberian 40g/tanaman), perlakuan D3 (Pemberian 60g/tanaman) dan perlakuan D4 (Pemberian 80g/tanaman). Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) dengan dosis 60g/tanaman (D3) adalah perlakuan yang terbaik untuk semua perlakuan dan berpengaruh nyata terhadap parameter berat buah pertanaman 1673,33 gram, berat buah perplot 6700,00 gram, panjang buah 25,9167 cm. Namun tidak berpengaruh nyata terhadap umur berbunga tanaman labu madu.

Kata kunci : *Labu Madu, produksi, NPK DGW (15:15:15).*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pemberian Pupuk NPK DGW (15-15-15) Terhadap Produksi Labu Madu (*Cucurubita moschata*)”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Wahyudi, SP.,MP sebagai Pembimbing I dan Ibu Desta Andriani, SP.,MSi sebagai Pembimbing II, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga di sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi, Ketua Program Studi Agroteknologi, Dosen, Karyawan Tata Usaha Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi, serta rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan yang terbaik, namun apabila terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan usulan penelitian ini, untuk itu penulis ucapkan terimakasih.

Teluk Kuantan, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Tujuan Penelitian	3
1.3.Manfaat penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.Tinjauan Umum Tanaman Labu Madu	4
2.2.Syarat Tumbuh Tanaman Labu Madu	6
2.3. Pupuk NPK DGW (15:15:15)	7
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan waktu	10
3.2 Bahan dan Alat.....	10
3.3 Metode Penelitian	10
3.4 Analis Statistik	11
3.5 Pelaksanaan Penelitian	14
3.6 Pemeliharaan	17
3.7 Parameter Pengamatan.....	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Umur Berbunga (hari)	22
4.2 Berat Buah Per Tanaman (gram)	24
4.3 Berat Buah Per Plot (gram)	27
4.4 Panjang Buah (cm)	30
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	34
5.2 Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	38

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perlakuan Pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15) terhadap Produksi Labu Madu	11
2. Parameter Pengamatan Pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15) terhadap Produksi Labu Madu	12
3. Analisis Sidik Ragam (ANSIRA)	13
4. Rerata Umur Berbunga Tanaman Melon dengan Pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15)	22
5. Rerata Berat Buah Per Tanaman Labu Madu dengan Pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15)	24
6. Rerata Berat Buah Per Plot Tanaman Labu Madu dengan Pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15)	27
7. Rerata Panjang Buah Tanaman Labu Madu dengan Pemberian Pupuk NPK (15:15:15)	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Jadwal Kegiatan Penelitian Bulan Februari – Mei 2023.....	39
2. Lay Out Penelitian dengan Rancangan Acak Kelompok(RAK) Non Faktorial	40
3. Deskripsi Labu Madu F1 Cap Panah Merah	41
4. Data Pengamatan Umur Berbunga Tanaman Labu Madu Terhadap Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15) (Hari).....	42
5. Data Pengamatan Berat Buah Pertanaman Tanaman Labu Madu Terhadap Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15 (gram).....	43
6. Data Pengamatan Berat Buah Perplot Tanaman Labu Madu Terhadap Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15 (gram).....	44
7. Data Pengamatan Panjang Buah Tanaman Labu Madu Terhadap Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15 (cm)	45
8. Dokumentasi Penelitian	46

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Labu madu (*Cucurbita moschata*) merupakan komoditas tanaman hortikultura semusim dari keluarga *Cucurbitaceae* yang tumbuh merambat atau menjalar. Buahnya yang sudah tua biasanya dikonsumsi langsung setelah direbus atau dijadikan aneka olahan seperti kolak, puding labu, bolu labu (Kardino, 2019).

Buah labu madu mengandung gizi yaitu : serat tinggi, anti oksidan, beta karoten, vitamin A dan B kompleks sehingga sangat cocok menjadi pilihan menu sehat bagi keluarga. Yaro (2016), mengemukakan bahwa butternut squash mengandung kadar air (82.15 g), kadar abu (9.9 g), karbohidrat (5.51 g), serat kasar (1,45 g), minyak mentah Protein (0,86 g), lemak kasar (0,13 g), dan 15,33 mg vitamin C. Kandungan gizi dalam labu madu tersebut berkhasiat untuk mengontrol gula darah, mengobati anemia dan cocok dikonsumsi bagi orang-orang yang sedang menjalani diet, dan sebagai makanan pendamping ASI untuk bayi (Anonim, 2017).

Tanaman labu madu tergolong kedalam tanaman yang baru masuk ke wilayah Indonesia sekitar tahun 2013. Saat ini produksi tanaman labu madu masih belum tercatat secara resmi oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (Lestari, 2020). Produksi tanaman labu madu di provinsi Riau pada tahun 2011 sebesar 333 ton sedangkan di tahun 2012 produksi labu madu menurun menjadi 251 ton, pada tahun 2013 produksi tanaman labu madu meningkat dibandingkan tahun 2012 dan 2011 yaitu 515 ton, kemudian produksi labu madu makin meningkat dibandingkan tahun 2014 menjadi 255 ton dan pada tahun 2015 produksi labu madu kembali turun menjadi 53 ton (Badan Pusat Statistik, 2017).

Permasalahan yang dihadapi dalam budidaya labu madu adalah masih kurangnya informasi cara budidaya yang baik dan benar. Bibit/benih labu madu juga sulit untuk didapatkan. Pengembangan tanaman labu madu sering mengalami kendala, terutama dalam hal kesuburan tanah yang kurang mendukung sehingga dapat menyebabkan menurunnya produksi labu madu yang dibudidayakan tidak maksimal. Menurut (Lestari, 2020) salah satu cara yang harus dilakukan dengan cara memberikan pupuk yang berimbang, salah satu pupuk yang dapat diberikan adalah pupuk NPK (Lestari, 2020).

Pupuk NPK DGW 15:15:15 adalah pupuk majemuk lengkap yang sangat cocok untuk pemupukan dalam pertumbuhan dan produksi tanaman. Pupuk ini mengandung hara utama ditambah hara sekunder. Hara utama komposisi 15% Nitrogen, 15% Posfor dan 15% Kalium. Sedangkan hara sekundernya 6% Kalsium dan 0,5% Magnesium, Teknologi compaction itu merupakan suatu teknologi dimana dalam pembuatannya tidak menggunakan unsur tanah liat sehingga unsur hara yang terkandung dalam pupuk tetap murni dan tidak tercampur dengan unsur tanah liat tersebut dan dosis anjuran untuk tanaman labu madu adalah 250 kg/ha (PT Hextar Fertilizer Indonesia, 2022).

Keunggulan dari pupuk DGW ini yaitu butiran pupuk mudah terlarut dalam air, pupuk mudah diserap oleh akar, cocok untuk semua jenis tanaman, baik tanaman buah, bunga, sayuran, tanaman pangan dan palawija. Bisa juga digunakan untuk perkebunan tanaman berkulit keras. Menggunakan teknologi compaction, sehingga butiran pupuk lebih padat kandungan unsur hara lebih terjamin dan tidak mudah remah (PT Hextar Fertilizer Indonesia, 2022).

Berdasarkan di atas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “pengaruh pemberian pupuk NPK DGW (15-15-15) terhadap produksi Labu Madu *Cucurubita moschata*”.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk NPK DGW (15-15-15) terhadap produksi Labu Madu (*Cucurubita moschata*).

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan bacaan dan memberikan informasi kepada masyarakat umum dan akademis tentang pengaruh pemberian pupuk NPK DGW (15-15-15) terhadap produksi Labu Madu (*Cucurubita moschata*).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Tanaman Labu Madu

Labu madu atau *butternut* ini berasal dari Waltham, Amerika Serikat. Labu madu atau butternut squash mulai masuk ke Indonesia sekitar tahun 2013. Labu madu di Indonesia mulai dibudidayakan secara eksklusif di daerah Jawa dan Sumatera. Daerah-daerah tersebut antara lain (Bojonegoro, Cianjur, Lampung dan Pekanbaru). Seiring berjalannya waktu penyebaran budidaya labu madu mulai meluas seperti di Kabupaten Kampar, Palembang (Anonim, 2017).

Lima spesies labu yang umum dikenal, yaitu *Cucurbita maxima duthenes*, *Cucurbita ficifolia bouche*, *Cucurbita mixta*, *Cucurbita moschata*, dan *Cucurbita pipo* L. kelima spesies *Cucurbita* tersebut di Indonesia disebut labu karena mempunyai ciri-ciri yang hampir sama. Secara taksonomi labu dapat diklasifikasikan sebagai berikut : Divisi : *Spermatophyta*, Sub divisi : *Angiospermae*, Kelas : *Dicotyledonae*, Ordo : *Cucurbitales*, Familia: *Cucurbitaceae*, Genus : *Cucurbita*, Spesies : *Cucurbita Moschata* (Sudarto, 2005).

Labu madu merupakan salah satu jenis buah yang digunakan sebagai bahan pangan karena kaya akan vitamin A, B dan C, mineral dan karbohidrat. Daging buahnya juga mengandung antioksidan yang dapat digunakan sebagai penangkal berbagai penyakit kanker. Labu madu dengan tekstur yang lembut dan mudah dicerna, dan mengandung karoten (pro-vitamin A) tingkat tinggi, yang menambah warna menarik pada makanan olahan lainnya. Namun pemanfaatannya selama ini belum optimal karena kandungan karbohidrat labu madu cukup tinggi sehingga

hanya dapat diolah menjadi tepung labu kuning dan produk industri lainnya (Hidayah, 2010).

Tanaman labu pada umumnya merupakan tanaman yang tumbuh dengan cara merambat dengan ciri-ciri batang tanaman labu madu berbentuk persegi lima membulat dan tumbuh secara merambat dan disertai sulur yang tumbuh pada setiap pangkal daun, selain itu juga batangnya dapat tumbuh dengan panjang mencapai 5 meter bahkan lebih (Kardino, 2019)

Panjang batang dapat mencapai 5-10 meter atau bahkan lebih. Batang bersifat basah (*herbaceous*) penuh dengan bintik kelenjar. Daunnya cukup besar, berbentuk menyirip, ujungnya agak meruncing, tulang daun tampak jelas, berbulu halus dan agak lembek sehingga jika terkena sinar matahari agak layu. Daun labu berukuran melebar dengan diameter mencapai 15 cm dan berwarna hijau keabuan dengan tangkai sepanjang 15-30 cm. Bunga labu berbentuk lonceng, berwarna kuning cerah dan bersifat uniseksual-monoceus yakni Bunganya berkelamin tunggal dan berumah satu. Dalam satu rumpun bunga terdapat bunga jantan dan bunga betina terdapat pada satu individu atau batang tanaman (Tediando, 2012).

Buah labu madu memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan buah labu jenis lainnya, yaitu buah berbentuk bulat lonjong dengan ukuran terbesar an isi buah terasa agak manis. Buah labu madu terkesan mirip dengan bohlam dimana dibagian bawah lingkaran bawah buah terdapat biji. Biji buah labu madu mirip dengan biji buah labu jenis lainnya tetapi lebih pendek membulat (Anonim, 2017).

Daun labu madu merupakan daun tunggal dan berukuran besar, di setiap helaian daun memiliki pertulangan daun sebanyak tiga tulang lateral yang menjari dan pada setiap permukaan daunnya di tumbuhi oleh bulu-bulu halus berbentuk jarum, serta memiliki lebar daun yang melebar dengan diameter 15-30 cm dan diikuti dengan tulang daun sepanjang 10-20 cm (Tediando, 2012)

Akar tanaman labu madu merupakan akar tunggang berukuran kecil dengan panjang akar berkisaran 30-50 cm dan memiliki warna putih dan coklat. Akar tanaman labu menyerap air, unsur hara untuk kebutuhan tubuh tanaman labu itu sendiri agar tanaman labu menjadi subur (Kardino, 2019).

Bunga tanaman labu madu adalah andromonoecious yaitu pada setiap tanaman memiliki bunga jantan dan dan bunga betina yang dapat melakukan penyerbukan sendiri, bunga labu madu berbentuk seperti lonceng dan berwarna kuning cerah, pada bunga jantan terdapat pada ketiak daun (*flos axillaris*) serta memiliki ciri-ciri ukuran lebih panjang daripada bunga betina. Bunga labu madu akan bermekaran sempurna pada waktu pagi hari (Tjionger, 2006).

2.2 Syarat Tumbuh Tanaman Labu Madu

2.2.1 Iklim

Tanaman labu madu dibudidayakan selama musim kemarau di daerah-daerah dengan curah hujan yang melimpah, misalnya Asia Selatan dan Tenggara. *C. moschata* lebih mudah beradaptasi dengan iklim yang panas dan lembab dari pada *C. pepo* dan *C. maxima*. Tanaman labu madu memerlukan musim yang hangat dengan suhu antara 18 - 30o C dan untuk pembesaran buah dengan suhu berkisar 25 – 27o C. Budidaya labu madu dapat dilakukan pada daerah dengan

ketinggian sekitar 0 – 1200 mdpl dengan curah hujan sekitar 700 – 1000 mm/tahun dan memiliki kelembaban sekitar 65 % (Lolliani, 2017).

2.2.2 Tanah

Tanaman labu tidak akan berproduksi optimal apabila diusahakan di daerah yang bertanah masam. Pada kondisi tanah masam, beberapa unsur hara terutama fosfor (P), kalsium (Ca) dan beberapa unsur mikro sulit terserap tanaman karena terikat oleh unsur-unsur Aluminium (Al), mangan (Mn) dan besi (Fe). Tanah masam juga sebagai media yang baik bagi perkembangan patogen seperti cendawan penyebab layu fusarium dan rebah semai. Kemasaman tanah dapat ditingkatkan dengan menambahkan kapur pertanian berupa dolomit maupun kalsit. Labu madu dapat tumbuh di beberapa tipe tanah, tetapi akan berproduksi secara optimum pada tanah bertekstur lempung berpasir atau jenis tanah dengan kelas tanah latosol, andosol, dan alluvial. Tanah dengan tekstur lempung berpasir banyak mengandung bahan organik untuk memudahkan akar tanaman labu kuning berkembang sempurna (Girsang, 2020).

2.3 Pupuk NPK DGW (15-15-15)

Pupuk NPK DGW disebut sebagai pupuk majemuk lengkap (complete fertilizer) yaitu pupuk an organik , yang diproduksi oleh PT. Saraswati Anugerah Makmur. Pupuk NPK DGW mengandung hara utama dan hara sekunder yaitu : Nitrogen (N) :15% Phospor (P_2O_5) =15%, Kalium (K_2O) = 15%, Magnesium (MgO) : 2% dan Kalsium (Ca) = 6%. Kandungan nitrogen (N) dalam bentuk nitrat (NO_3) dan phospat dalam bentuk Pholiphospat yang langsung dan cepat tersedia, (Kurniawati, Karyanto, & Rugayah, 2015). Bagi tanaman, pupuk ini sangat cocok digunakan pada tahap pertumbuhan vegetatif dan generatif. Salah satu cara untuk

mengurangi biaya produksi serta meningkatkan kualitas lahan dan hasil tanaman adalah dengan pemberian pupuk majemuk. Keuntungan menggunakan pupuk majemuk adalah penggunaannya yang lebih efisien baik dari segi pengangkutan maupun penyimpanan. Selain itu, pupuk majemuk seperti NPK dapat menghemat waktu, ruang dan biaya.(Kurniawati, Karyanto, & Rugayah, 2015).

Pemberian NPK DGW 15:15:15 diberikan ke tanaman saat tanam dengan dosis 50% dari dosis anjuran, 2 minggu setelah tanam dengan dosis 25% dari dosis anjuran dan 4 minggu setelah tanam dengan dosis 25% dari dosis anjuran. Pemberian pupuk NPK DGW 15:15:15 diberikan ketanaman dengan cara menaburkan secara melingkar pada setiap pangkal batang leher tanaman dengan jarak 7 cm. (PT Hextar Fertilizer Indonesia, 2022).

Penelitian ini adalah pengaruh utama pupuk NPK 16:16:16, berpengaruh, terhadap parameter persentase bunga menjadi buah, umur panen, jumlah buah pertanaman, berat buah per buah, dan berat buah per tanaman pada tanaman cabe rawit. Perlakuan terbaik pemberian NPK 16:16:16 dengan dosis 45 gr/tan. (Antonius dan Rahmi, A, 2016).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sulaiman (2013) menyatakan bahwa NPK 16-16-16 dengan dosis 60 g/tanaman (2400 kg/ha) yang diberikan ke tanaman semangka adalah dosis tertinggi untuk mencapai tingkat hasil berat buah per tanaman semangka yang cukup baik. Sedangkan pemberian NPK 16:16:16 melebihi dosis diatas 60 g/tanaman dapat menghasilkan jumlah daun batang utama yang lebih meningkat, sehingga dosis yang paling tepat untuk produksi ialah 60 g/tanaman (Sulaiman, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan Reni (2015), pemberian NPK 16:16:16 pada tanaman Melon (*Cucumis melo L*) dengan dosis 45 g/tanaman merupakan yang terbaik berpengaruh nyata terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, umur berbunga, umur panen, dan berat malai per tanaman (Reni, 2015).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Benai Becil, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini berlangsung 4 bulan dari bulan Februari sampai Mei 2023. Jadwal kegiatan dapat terlihat pada (Lampiran 1).

3.2 Alat dan Bahan

Bahan yang diperlukan selama penelitian ini: benih labu madu F1 cap panah merah, pupuk NPK DGW 15:15:15, pupuk kotoran Sapi, Decis 25 EC, kantong plastik pupuk kotoran sapi dan dolomit. Alat-alat yang digunakan dalam penelitian adalah cangkul, timbangan, penggaris, meteran, gembor, kamera, buku dan alat tulis.

3.3 Metode Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) Non Faktorial, yaitu pupuk NPK DGW (15-15-15) (D) terdiri dari 5 taraf perlakuan yang masing-masing diulang 3 kali sehingga diperoleh 15 unit percobaan. Setiap unit percobaan terdiri dari 4 tanaman dengan jumlah tanaman keseluruhannya adalah 60 tanaman.

Adapun setiap perlakuan adalah:

D0 : Tanpa pupuk NPK DGW (15:15:15)

D1 : Pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) 20 gr/tanaman

D2 : Pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) 40 gr/tanaman

D3 : Pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) 60 gr/tanaman

D4 : Pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) 80 gr/tanaman

Tabel 1 : Perlakuan pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15)

Perlakuan	Kelompok		
	1	2	3
D0	D0I	D0II	D0III
D1	D1I	D1II	D1III
D2	D2I	D2II	D2III
D3	D3I	D3II	D3III
D4	D4I	D4II	D4III

Dari hasil pengamatan dianalisa secara statistik dengan Analisis Sidik Ragam (ANSIRA), dan apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka dilanjutkan Uji lanjut Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf 5%.

3.4. Analisis Statistik

Data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan di analisis secara statistik sesuai dengan Rancangan Acak Kelompok Rak Non Faktorial dengan rumus sebagai berikut :

$$Y_{ijk} = \mu + A_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan:

Y_{ijk} = Nilai hasil pengamatan dari faktor D taraf ke-i

μ = rata rata umum

A_i = Pengaruh faktor T pada taraf ke-i

ϵ_{ijk} = Efek error dari faktor T pada taraf ke-i

Dimana:

i = 0,1, 2, 3, 4 (Banyaknya Taraf Perlakuan Pupuk NPK DGW)

k = 1, 2, 3 (Kelompok).

Tabel 2 : Parameter Pengamatan Menurut kelompok Perlakuan

Perlakuan	Kelompok			TOTAL	RERATA
	1	2	3		
D0	\tilde{y}_{T01}	\tilde{y}_{T02}	\tilde{y}_{T03}	\tilde{y}_{T0}	\tilde{y}_{Y0}
D1	\tilde{y}_{T11}	\tilde{y}_{T12}	\tilde{y}_{T13}	\tilde{y}_{T1}	\tilde{y}_{T1}
D2	\tilde{y}_{T21}	\tilde{y}_{T22}	\tilde{y}_{T23}	\tilde{y}_{T2}	\tilde{y}_{T2}
D3	\tilde{y}_{T31}	\tilde{y}_{T32}	\tilde{y}_{T33}	\tilde{y}_{T3}	\tilde{y}_{T3}
D4	\tilde{y}_{T41}	\tilde{y}_{T42}	\tilde{y}_{T43}	\tilde{y}_{T4}	\tilde{y}_{T4}
Total Perlakuan	$\tilde{y}_{.1}$	$\tilde{y}_{.2}$	$\tilde{y}_{.3}$	$\tilde{y}_{....}$	$\tilde{y}_{....}$

Perhitungan Analisis sidik ragam :

$$FK = \frac{(Y_{...})^2}{ij}$$

$$JKT = (Y_{p01})^2 + (Y_{p02..})^2 + \dots + (Y_{p53...})^2 - FK$$

$$JKK = \frac{(Y_1)^2 + (Y_2)^2 + (Y_3)^2}{t} - FK$$

t

$$JKP = \frac{(YT_0)^2 + (YT_1)^2 + \dots + (YT_3)^2}{K} - FK$$

K

$$JKE = JKT - JKK - JKP$$

Keterangan:

- FK = Faktor Koreksi
 JKP = Jumlah Kuadrat perlakuan
 JKE = Jumlah Kuadrat Error
 JKK = Jumlah Kuadrat Kelompok
 JKT = Jumlah Kuadrat Total

Tabel 3. Analisis Sidik Ragam (ANSIRA)

SV	DB	JK	KT	F. Hitung	F. Table 5 %
Kelompok	i-1	JKK	JKK/2	KTK/KTE	DBE ; DBK
Perlakuan	j-1	JKP	JKP/5	KTP-KTE	DBE;DBP
Error	I(j-1)	JKE	JKE/10	-	-
Jumlah	i.j(n-1)	JKT	-	-	-

$$KK = \frac{\sqrt{KTError}}{\bar{y}} \times 100\%$$

Keterangan:

DK = Derajat Keragaman

JK = Jumlah Kuadrat

KT = Kuadrat Tengah

KK = Koefisien Keragaman

Apabila dalam Analisis Sidik Ragam memberikan pengaruh yang nyata terhadap parameter yang diamati, maka dilanjutkan dengan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ) pada taraf 5%, untuk mengetahui perbedaan masing-masing perlakuan. Maka dilanjutkan pengujian dengan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung nilai BNJ faktor P dengan rumus

$$BNJ p = \alpha (i : DBE) \times \sqrt{\frac{KTError}{k}}$$

3.5. Pelaksanaan Penelitian

3.5.1 Persiapan dan Pengolahan lahan

Persiapan lahan dilakukan dengan cara membersihkan lahan penelitian, lahan penelitian dibersihkan dari rumput dan sampah yang terdapat di lokasi penelitian. Kemudian dilakukan pengukuran, dimana luas lahan yang digunakan adalah 7 x 9 meter. Pengolahan tanah dilakukan menggunakan traktor, kemudian bentuk jarak antar ulangan menggunakan handtraktor.

3.5.2 Persemaian

Persemaian dilakukan dengan cara menanam benih kedalam polybag, setiap polybag berisi satu benih labu madu dan ditanam dalam polybag berukuran 5 x 15 cm yang telah di isi dengan pupuk kotoran sapi dengan perbandingan 2:1 sehingga tekstur yang didapat lebih halus. Setelah benih tumbuh dan mengeluarkan empat daun sempurna (usia 7 hari) bibit dipindahkan dan ditanam kelahan/plot.

3.5.3 Pembuatan Plot

Pembuatan plot dilakukan setelah pengolahan lahan, Plot dibuat sebanyak 15 plot dengan luas plot 120 x 120 cm, jarak tanam 60 x 60 cm, jarak antar plot 50 cm, dan jarak antar blok 100 cm.

3.5.4 Pemasangan Label

Label terbuat dari triplek dengan ukuran panjang 30 cm, lebar 20 cm. Dipasang pada masing-masing perlakuan serta pemasangannya disesuaikan dengan layout penelitian. Pemasangan label dilakukan 1 hari sebelum pemberian perlakuan pupuk NPK DGW (15:15:15) dengan tujuan memudahkan pada saat perlakuan dan pengamatan.

3.5.5 Pengapuran

Sebelum dilakukan pengapuran dilakukan pengukuran pH tanah dengan pH meter, pH tanah diperoleh adalah 5,5 maka diberikan kapur dolomit. Sesuai dengan dosis anjuran yaitu 2 ton/ha. Kapur diberikan dengan cara ditabur diatas plot kemudian diaduk rata dengan menggunakan dengan cangkul, kapur akan diberikan pada waktu 2 minggu sebelum tanam, setelah satu hari pemberian kapur pH tanah menjadi 5,8. Kebutuhan kapur dapat ditentukan dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Dosis Kapur (gr)} &= \frac{\text{Luas Plot}}{\text{Persatuan Luas (ha)}} \times \text{Dosis Anjura} \\ &= \left(\frac{120 \times 120}{10.000} \right) \text{ cm} \times 2.000 \text{ kg/ha} \\ &= \left(\frac{120 \times 120}{100.000} \right) \frac{\text{cm}^2}{\text{cm}^2} \times 2.000 \text{ kg/ha} \\ &= 288 \text{ g/plot} \end{aligned}$$

3.5.6 Pemupukan Dasar

Pemupukan dasar menggunakan pupuk kotoran sapi, dengan dosis 20 ton/ha, pemupukan dasar di berikan 1 minggu sebelum bibit di tanam ke lahan penelitian, cara pemeberian pupuk kotoran sapi ini ditabur diplot penelitian kemudian diaduk merata menggunakan cangkul agar merata. Kebutuhan pupuk dasar dapat ditentukan dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Dosis Perplot (gr)} &= \frac{\text{Luas Plot}}{\text{Persatuan Luas (ha)}} \times \text{Dosis Anjura} \\ &= \left(\frac{120 \times 120}{10.000} \right) \text{ cm} \times 20.000 \text{ kg/ha} \\ &= \left(\frac{120 \times 120}{100.000} \right) \frac{\text{cm}^2}{\text{cm}^2} \times 20.000 \text{ kg/ha} \\ &= 2.880 \text{ g/plot} \end{aligned}$$

3.5.7 Pemberian Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15)

Pemberian NPK DGW 15:15:15 diberikan ke tanaman saat tanam dengan dosis 50% dari dosis, 2 minggu setelah tanam dengan dosis 25% dari dosis dan 4 minggu setelah tanam dengan dosis 25% dari dosis. Pemberian pupuk NPK DGW 15:15:15 diberikan ketanaman dengan. Cara menaburkan secara melingkar pada setiap pangkal batang leher tanaman dengan jarak 7 cm. Pemberian perlakuan sesuai dengan dosis yaitu, D0: Tanpa pupuk NPK DGW (15:15:15), D1: Pemberian pupuk NPK DGW(15:15:15 20 g/tanaman, D2: Pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) 40 g/tanaman, D3: Pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) 60 g/tanaman, D4: Pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) 80 g/tanaman.

3.5.8 Pemasangan Mulsa

Pemasangan mulsa dilakukan setelah pemasangan label. dengan caranya yaitu dengan menarik kedua ujung mulsa ke masing-masing ujung bedengan, kemudian tarik mulsa ke bagian sisi kiri dan kanan plot. Setelah itu pasang pasak di masing-masing sisi. Kemudian lakukan pelubangan mulsa dengan diameter 5 cm dan jarak lubang 90 x 60 cm.

3.5.9 Penanaman

Penanaman dilakukan pada sore hari dengan menggunakan bibit tanaman madu yang telah disemai dalam polybag dan telah melawati proses pembibitan selama 7 hari serta ditandai dengan munculnya 4 daun sempurna (daun memiliki bentuk melebar, ujungnya sedikit meruncing, dan tulang daun tampak jelas). Penanaman dilakukan dengan cara membuat lubang tanam sebesar ukuran polybag pembibitan, kemudian bibit dikeluarkan dari polybag dan dimasukkan kedalam lubang tanam yang telah dibuat beserta tanahnya, kemudian lubang

ditutup dengan tanah hingga akar tanaman tertutupi seluruhnya dengan tanah. Selanjutnya disiram dengan air secukupnya.

3.5.10 Pemasangan Ajir Atau Para Para

Pemasangan para-para dilaksanakan pada saat tanaman sudah berumur 1 minggu setelah tanam. Para-para terbuat dari kayu dengan tinggi 2 meter ditancapkan pada permukaan tanah disekitar setiap tanaman, kemudian pada bagian ujung atas kayu diikat dan dibuat menyilang seperti hurup X, setelah itu diberi kayu lagi secara melintang diatasnya. Pemasangan para-para bertujuan untuk mempermudah dan menjaga kualitas dan kuantitas buah serta menghindari buah tersentuh langsung dengan tanah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan buah terserang nematoda atau terendam air..

3.6 Pemeliharaan

3.6.1 Penyiraman

Penyiraman dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari, apabila pada saat malam hari hujan tidak perlu dilakukan penyiraman. Penyiraman.diberikan pada tanaman sebanyak 2 kali dalam sehari yakni dilakukan pada pagi hari dan senja hari hingga tanaman labu madu memasuki periode generatif (berbunga). Selanjutnya, Penyiraman dilakukan hanya 1 kali sehari sampai tanaman memasuki tahap panen. Namun, apabila tanah dalam kondisi air yang cukup atau turun hujan maka tidak dilakukan penyiraman.

3.6.2 Penyulaman

Penyulaman dilakukan terhadap tanaman yang tidak tumbuh atau tumbuh abnormal, dilakukan 7 hari setelah penanaman benih. Bahan untuk penyulaman diambil dari tanaman yang telah ditanam diluar plot penelitian yang umurnya

sama dengan tanaman yang ada dilahan penelitian. Tanaman yang disulam sebanyak sekitar 8 tanaman yang diganti.

3.6.3 Penyiangan

Penyiangan gulma dilakukan pada gulma yang tumbuh di bedengan, yaitu dengan mencabut gulma-gulma yang ada pada setiap bedengan dan juga menggunakan alat cangkul dan tajak. Adapun tujuan penyiangan ini dengan tujuan agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan tidak bersaing dengan gulma dalam penyerapan unsur hara.

3.6.4 Hama dan Penyakit

Hama yang ditemukan tanaman labu madu adalah semut dan kepik, Pengendalian dengan cara melakukan pemasangan plastik sungkup buah, pemasangannya dilakukan pada saat buah sudah mulai terbentuk atau bunga sudah gugur dari buahnya. Pemasangan plastik sungkup buah menggunakan plastik transparan berukuran 2 Kg. Pemasangan plastik sungkup buah digunakan agar dapat meminimalisir serangan hama dan penyakit serta menghindari bahan kimia yang kemungkinan digunakan saat pengendalian hama dan penyakit . Penyakit yang menyerang pada labu madu ialah layu fusarium (*Fusarium Oxysporum*) pada umur 2-3 minggu yang menyerang hampir 10% pada tanaman labu madu pada perlakuan. Untuk pengendalian kuratif dengan cara kimia, pengendalian hama dilakukan dengan menggunakan insektisida Decis 25 EC dengan dosis 2 cc/l air dan disemprotkan keseluruh bagian tanaman. Penyemprotan dilakukan dengan interval 2 minggu sekali atau disesuaikan dengan keadaan dilapangan. Sedangkan untuk pengendalian penyakit dilakukan dengan menggunakan Dithane M- 45 WP dengan dosis 2 g/l air dan disemprotkan keseluruh bagian tanaman. Penyemprotan

dilakukan dengan interval 2 minggu sekali atau disesuaikan dengan keadaan dilapangan.

3.6.5 Pemangkasan dan Pengikatan

Pemangkasan daun dan cabang ini dilakukan umur tanaman 20 hari setelah tanam, pemangkasan daun dan cabang yaitu memotong cabang sekunder dari batang pokok supaya pertumbuhan pokok terhadap batang pokok, pemangkasan sulur dan cabang dilakukan mulai ruas daun pertama sampai ruas daun ke 11 dan diatas ruas ke 15, dengan menyisakan satu helai daun, alat yang di gunakan pada pemangkasan ini yaitu pisau (Lestari, 2020).

Pemangkasan bunga ini dilakukan pada umur 40 hari bunga yang akan dipelihara yaitu bungan yang sehat tidak terserang hama dan penyakit, jumlah bunga yang akan dipelihara sebanyak 4 tangkai bunga. Setelah mulai berbuah bunga yang sudah menjadi buah itu diseleksi untuk jadikan buah yang siap panen, buah yang bagus itu berwarna hijau mengkilap tidak terdapat serangan hama dan penyakit, jumlah buah yang akan dirawat sebanyak 1 buah pertanaman. Pemangkasan bunga dan buah ini menggunakan pisau.

Pengikatan tanaman ditujukan merambatkan tanaman pada ajir yang sudah dipasang. Batang tanaman mulai diikat pada ajir dengan tali rafia yang dilakukan 3 hari sekali sampai tanaman mencapai ujung ajir. Setelah buah dari cabang ke 11 sampai ke 15 tumbuh sebesar bola pimpong.

3.6.6 Pemanenan

Pemanenan buah labu madu dilakukan pada waktu pagi hari setelah buah menunjukkan kriteria panen, berupa warna kulit yang menguning serta tingkat kekerasan buah yang jauh berkurang, dan tangkai buah berwarna kecoklatan.

Umur panen labu madu 65 hari, pemanenan buah labu madu dilakukan dengan cara memotong tangkai buah dengan menggunakan pisau dan dipanen setelah memenuhi kriteria panen sesuai parameter pengamatan penelitian

3.7 Parameter Pengamatan

3.7.1 Umur Berbunga (HST)

Pengamatan dari parameter umur berbunga dilakukan setelah munculnya bunga pada tanaman labu sampai 75 % dari total populasi keseluruhan tanaman disetiap plot penelitian. Data dari hasil pengamatan yang telah diperoleh dianalisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel.

3.7.2 Bobot Buah Per Tanaman (gram)

Bobot buah dihitung pada akhir penelitian yaitu setelah panen, jumlah buah yang dipelihara adalah satu buah pertanaman. Bobot buah pertanaman dihitung dengan cara menimbang seluruh buah pada masing-masing plot perlakuan, kemudian dibagi dengan jumlah tanaman sampel 100%. Data dari hasil pengamatan yang telah diperoleh dianalisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel maka dilanjutkan dengan uji lanjut beda nyata jujur (BNJ) pada taraf 5%.

3.7.3 Berat Buah Per Plot (gram)

Bobot buah dihitung pada akhir penelitian yaitu setelah panen, jumlah buah yang dipelihara adalah satu buah. Bobot buah perplot dihitung dengan cara menjumlahkan 100% berat buah dalam satu plot. Data dari hasil pengamatan yang telah diperoleh dianalisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel maka dilanjutkan dengan uji lanjut beda nyata jujur (BNJ) pada taraf 5%.

3.7.4 Panjang buah (cm)

Pengukuran panjang buah dilakukan setelah panen dengan cara mengukur dari pangkal buah sampai ujung buah tersebut dengan menggunakan meteran. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dan disajikan dalam bentuk tabel. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka dilanjutkan dengan uji lanjut beda nyata jujur (BNJ) pada taraf 5%.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Umur Berbunga (Hari)

Data hasil pengamatan terhadap parameter umur berbunga setelah dilakukan analisis sidik ragam (Lampiran 4) menunjukkan bahwa pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15) tidak berpengaruh nyata pada umur berbunga Tanaman Labu Madu (*Cucurbita moschata.*). Rerata umur berbunga tanaman Labu Madu dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rerata Umur Berbunga Tanaman Labu Madu Terhadap perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15) (HST)

PERLAKUAN	RATA-RATA
D0: tanpa pupuk NPK DGW	35,33
D1: 20g/tanaman	36,00
D2: 40g/tanaman	35,66
D3: 60g/tanaman	35,33
D4: 80g/tanaman	37,00

KK= 0,007 %

Keterangan: angka-angka pada kolom yang sama diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata menurut uji F

Pada tabel 4 dapat dilihat rerata umur berbunga tanaman labu madu bahwa pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) tidak berpengaruh terhadap umur berbunga tanaman labu madu. Namun berdasarkan rerata hasil dapat dilihat berdasarkan angka umur berbungan yang paling cepat adalah D0 dan D3 yaitu 35,33 hari diikuti dengan perlakuan D2 yaitu 35,66 hari kemudian D1 yaitu 36,00 hari dan yang paling lambat D4 yaitu 37,00 hari.

Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa perlakuan pupuk NPK DGW (15:15:15) tidak memberikan pengaruh nyata terhadap umur berbunga tanaman labu madu, jika dilihat dari deskripsi tanaman labu madu cap panah merah F1 memiliki umur muncul bunga 26-30 hari, sedangkan pada penelitian umur muncul bunga lebih lambat dari deskripsinya yaitu 35,33 hari.

Hasil rerata umur berbunga yang tidak berpengaruh nyata disebabkan pemberian dosis pupuk NPK DGW (15:15:15) tidak memberikan respon terhadap tanaman labu madu maka karena disebabkan oleh genetik yang berpengaruh terhadap umur munculnya bunga suatu tanaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurtjahjaningsih (2012) yang menyatakan bahwa proses pembungaan dipengaruhi oleh faktor internal seperti genetik dan fitohormon, dan faktor lingkungan seperti intensitas cahaya matahari, dan unsur hara dalam tanah.

Hal yang lain menyebabkan tidak berpengaruh umur berbunga adalah faktor lingkungan, tanaman membutuhkan temperatur yang sesuai untuk melakukan pembungaan. Tanaman labu madu tumbuh maksimal pada suhu 20-27°C, sedangkan suhu rata-rata di Kabupaten Kuantan Singingi berkisar antara 32,6°C-36,5°C (BMKG, 2023). Hal inilah yang menyebabkan pembungaan lebih lambat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Widiastuti *et. al* (2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi temperatur mengakibatkan penguapan lebih tinggi, sehingga menghambat pertumbuhan dan pembungaan tanaman.

Pendapat Hanifah (2005), mengatakan bahwa suatu tanaman akan tumbuh dengan baik apabila faktor lingkungan yaitu iklim, suhu dan curah hujan yang baik akan memungkinkan tanaman tersebut dapat tumbuh dengan baik, dimana

semakin baik faktor lingkungannya semakin baik pula tanaman tersebut akan tumbuh.

4.2 Berat Buah Per Tanaman (Gram)

Data hasil pengamatan terhadap parameter berat buah pertanaman setelah dilakukan hasil analisis sidik ragam (Lampiran 5) menunjukkan bahwa pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15) berpengaruh nyata pada berat buah Pertanaman tanaman Labu Madu (*Cucurbita moschata.*) Rerata berat buah per tanaman, tanaman labu madu setelah di uji lanjut BNJ pada taraf 5% dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rerata Berat Buah Per Tanaman Labu Madu Terhadap perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15) (Gram)

PERLAKUAN	RATA-RATA
D0: tanpa pupuk NPK DGW	930,00e
D1: 20g/tanaman	1283,33c
D2: 40g/tanaman	1523,33b
D3: 60g/tanaman	1673,33a
D4: 80g/tanaman	1190,00d
KK= 5,1%	BNJ= 0,50

Keterangan: angka-angka pada kolom yang sama diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata menurut uji BNJ pada taraf 5%

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) berpengaruh terhadap berat buah pertanaman tanaman Labu Madu, rerata terberat untuk parameter buah per tanaman terdapat pada perlakuan D3 (60g/tanaman) dengan rerata (1673,33 g) dan berbeda nyata dengan perlakuan D2(40g/tanaman) yaitu (1523,33 g), perlakuan D1(20gr/tanaman) yaitu (1283,33 g), perlakuan

D4(80g/tanaman) yaitu (1190,00 g) dan perlakuan D0 dengan rerata yaitu (930,00 g).

Dilihat pada deskripsi tanama labu madu dengan berat rata-rata (1,5-4 kg). Pada perlakuan D3 rerata berat buah per tanaman jika dibandingkan dengan deskripsi tanaman labu madu telah sesuai yaitu (1,5-4 kg).

Perlakuan D3 merupakan yang paling terberat yaitu (1673,33 g) ini disebabkan karena ketersediaan unsur hara yang cukup bagi tanaman. Pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) yang sesuai dosis mampu memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman, selain itu pupuk NPK DGW (15:15:15) banyak mengandung unsur hara seperti pospor yang berfungsi dalam pembentukan buah tanaman. Sesuai dengan pendapat Puwono (2003), yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya serapan N, P dan K pada tanaman, maka pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik dan akan memberikan hasil yang maksimal.

Perlakuan D2 (Pemberian 40g/tanaman) dan perlakuan D1 (Pemberian 20g/tanaman) menghasilkan berat buah per tanaman labu madu yang relatif lebih ringan dibandingkan dengan perlakuan D3 (Pemberian 60g/tanaman), hal ini disebabkan pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) yang terlalu sedikit maka tanaman akan kekurangan unsur hara dibandingkan dengan perlakuan lainnya sehingga pertumbuhan tanaman pada perlakuan D2 dan D1 lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Novizan (2007), tanaman dalam pertumbuhannya membutuhkan hara esensial yang cukup, apabila unsur hara tersebut kurang didalam tanah maka dapat menghambat dan mengganggu pembentukan buah tanaman.

Perlakuan D4 (Pemberian 80g/tanaman) memberikan berat buah per tanaman lebih ringan dibandingkan dengan perlakuan D3 (Pemberian 60g/tanaman) hal ini disebabkan dengan pemberian dosis pupuk NPK DGW (15:15:15) yang tinggi menyebabkan pertumbuhan pembesaran buah tanaman labu madu menurun. Karena kandungan pupuk NPK DGW (15:15:15) yang diberikan berlebihan, sehingga menurunkan mengganggu aktifitas fisiologi tanaman, yang akan mempengaruhi produksi tanaman atau hasil tanaman labu madu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Agustina (2004), mengatakan bahwa status nutrisi tanaman yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman pada saat nutrisi yang diberikan sedikit/kurang maka pertumbuhan tanaman akan lambat. Pada saat nutrisi yang diberikan cukup maka pertumbuhan tanaman akan normal dan pada saat nutrisi yang diberikan terlalu banyak atau berlebihan, maka pertumbuhan tanaman akan terganggu atau tanaman akan keracunan.

Berat buah pertanaman yang paling ringan terdapat pada perlakuan D0 hal ini disebabkan oleh kecukupan unsur hara yang tidak terpenuhi karena tidak diberikan pupuk NPK DGW (15:15:15) sehingga pembentukan buah menjadi terhambat dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutedjo (2008), menyatakan bahwa pertumbuhan suatu tanaman tidak akan tumbuh dengan maksimal jika kandungan unsur hara kurang dari yang dikehendaki oleh tanaman.

Berdasarkan data penelitian ini terlihat jelas bahwa telah tersedianya unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman untuk melakukan proses pertumbuhan. Hal ini juga disebabkan karena pupuk NPK DGW (15:15:15) mengandung N :15, P: 15, K:15.

Penambahan pupuk mampu meningkatkan kegiatan fotosintesis dan daya angkut unsur hara dari dalam tanah ke dalam jaringan tanaman, meningkatkan pembentukan karbohidrat, lemak dan protein serta meningkatkan potensi hasil beratnya tanaman Sutedjo (2002).

Perlakuan D3 (6700 g/plot) apabila dikonversikan ke hektar menghasilkan berat buah perhektar yaitu 18,6 ton/ha. Berat buah sudah sesuai dengan deskripsi tanaman yaitu 15-22 ton/ha. Hal ini disebabkan oleh unsur hara yang diperoleh dari pupuk NPK DGW (15:15:15) mampu mencukupi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Sesuai dengan pendapat Puwono (2003), yang menyatakan bahwa dengan meningkatnya serapan N, P dan K pada tanaman, maka pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik dan akan memberikan hasil yang maksimal.

4.3 Berat Buah Per Plot (Gram)

Data hasil pengamatan terhadap parameter berat buah perplot setelah dilakukan hasil analisis sidik ragam (Lampiran 5) menunjukkan bahwa pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15) berpengaruh nyata pada berat buah Perplot tanaman Labu Madu (*Cucurbita moschata.*) Rerata berat buah per tanaman, tanaman labu madu setelah di uji lanjut BNJ pada taraf 5% dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rerata Berat Buah Perplot Tanaman Labu Madu Terhadap perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15) (Gram)

PERLAKUAN	RATA-RATA
D0: tanpa pupuk NPK DGW	3733,33e
D1: 20g/tanaman	5133,33c
D2: 40g/tanaman	6100,00b
D3: 60g/tanaman	6700,00a
D4: 80g/tanaman	4766,66d
KK= 4,13%	BNJ= 2,03

Keterangan: angka-angka pada kolom yang sama diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata menurut uji BNJ pada taraf 5%

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa pemberian pupuk NPK DGW(15:15:15) berpengaruh nyata terhadap berat buah perplot tanaman labu madu, rerata terberat untuk parameter buah per tanaman terdapat pada perlakuan perlakuan D3 (60g/tanaman) dengan rerata (6700,00 g) dan berbeda nyata dengan perlakuan D2(40g/tanaman) yaitu (6100,00 g), perlakuan D1(20g/tanaman) yaitu (5133,33 g), perlakuan D4 (80g/tanaman) yaitu (4766,66 g) dan perlakuan D0 dengan rerata yaitu (3733,33 g).

Dilihat pada deskripsi tanama labu madu dengan berat rata-rata (1,5-4 kg). Pada perlakuan D3 rerata berat buah per tanaman jika dibandingkan dengan deskripsi tanaman labu madu sesuai dengan deskripsi yaitu (1,5-4 kg).

Perlakuan D3 merupakan yang paling terberat yaitu (6700,00 g) ini disebabkan karena ketersediaan unsur hara yang cukup bagi tanaman. Pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) yang sesuai dosis mampu memenuhi kebutuhan unsur hara bagi tanaman, selain itu pupuk NPK DGW (15:15:15) banyak

mengandung unsur hara seperti pospor yang berfungsi dalam pembentukan buah tanaman.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lingga dan Marsono (2010), unsur-unsur hara makro N, P, dan K yang diserap tanaman dari dalam tanah sangat dibutuhkan tanaman dalam jumlah yang cukup seimbang dan apabila terjadi masalah kekurangannya unsur-unsur makro tersebut maka tanaman mengalami gangguan pertumbuhan yang terhambat. Oleh karena itu pemberian unsur tersebut melalui pemupukan mutlak dilakukan. Pertumbuhan dan produksi akan optimal jika tanaman dapat menyerap nutrisi hara yang cukup dan seimbang, oleh sebab itu kebutuhan unsur hara pada tanaman sangat diperlukan untuk proses pembentukan buah.

Perlakuan D2 (Pemberian 40g/tanaman) dan perlakuan D1 (Pemberian 20g/tanaman) menghasilkan berat buah perplot labu madu yang relatif lebih ringan dibandingkan dengan perlakuan D3 (Pemberian 60g/tanaman), hal ini disebabkan pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) yang terlalu sedikit maka tanaman akan kekurangan unsur hara dibandingkan dengan perlakuan lainnya sehingga pertumbuhan tanaman pada perlakuan D2 dan D1 lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wahyu (2015), bahwa unsur hara makro (N, P dan K) dan mikro merupakan unsur utama bagi tanaman, apabila tanaman kekurangan unsur tersebut maka hasil akan tidak optimal.

Perlakuan D4 (Pemberian 80g/tanaman) memberikan berat buah perplot lebih ringan dibandingkan dengan perlakuan D3 (Pemberian 60g/tanaman) hal ini disebabkan dengan pemberian dosis pupuk NPK DGW (15:15:15) yang tinggi

meyebabkan pertumbuhan pembesaran buah tanaman labu madu menurun. Karena kandungan pupuk NPK DGW (15:15:15) yang diberikan berlebihan, sehingga menurunkan mengganggu aktifitas fisiologi tanaman, yang akan mempengaruhi produksi tanaman atau hasil tanaman labu madu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Agustina (2004), mengatakan bahwa status nutrisi tanaman yang mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman pada saat nutrisi yang diberikan sedikit/kurang maka pertumbuhan tanaman akan lambat. Pada saat nutrisi yang diberikan cukup maka pertumbuhan tanaman akan normal dan pada saat nutrisi yang diberikan terlalu banyak atau berlebihan, maka pertumbuhan tanaman akan terganggu atau tanaman akan keracunan.

Berdasarkan hasil tabel 5, berat buah perplot teringan yang diperoleh pada perlakuan D0 tanpa pupuk NPK DGW (15:15:15), karena tidak adanya pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) maka unsur hara yang berperan dalam pertumbuhan dan produksi tanaman lebih kecil, sehingga menyebabkan berat buah terendah terdapat pada perlakuan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakitan 2012, tercukupinya kebutuhan hara tanaman akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, sebaliknya jika kebutuhan hara tanaman kurang, maka akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman terhambat.

Pertumbuhan tanaman akan terbantu jika diberikan komposisi nutrisi yang cukup seimbang. Pemberian nutrisi dapat meningkatkan jumlah unsur hara yang terkandung dalam tanah, adapun cara peningkatan unsur hara dengan pemberian pupuk seperti NPK. Pupuk NPK mampu meningkatkan dan mensuplai unsur makro berupa N, P, dan K dalam tanah yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman, jika jumlah unsur makro yang terkandung dalam tanah sedikit dapat

menyebabkan pertumbuhan tanaman terganggu. Maka sebab itu penambahan nutrisi dengan cara pemberian pupuk sangat mutlak dilakukan pada tanaman Inbapom (2012).

4.4 Panjang Buah (Cm)

Data hasil pengamatan terhadap parameter panjang buah setelah dilakukan hasil analisis sidik ragam (Lampiran 7) menunjukkan bahwa pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15) berpengaruh nyata pada panjang buah tanaman Labu Madu (*Cucurbita moschata.*) Rerata berat buah per tanaman, tanaman labu madu setelah di uji lanjut BNJ pada taraf 5% dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rerata Panjang Buah Tanaman Labu Madu Terhadap perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15) (Cm)

PERLAKUAN	RATA-RATA
D0: tanpa pupuk NPK DGW	20,4167e
D1: 20g/tanaman	25,2500b
D2: 40g/tanaman	24,8333c
D3: 60g/tanaman	25,9167a
D4: 80g/tanaman	22,1667d
KK= 0,007%	BNJ= 0,05

Keterangan: angka-angka pada kolom yang sama diikuti oleh huruf yang sama tidak berbeda nyata menurut uji BNJ pada taraf 5%

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) berpengaruh nyata terhadap panjang buah tanaman labu madu, rerata terpanjang untuk parameter panjang buah tanaman labu madu terdapat pada perlakuan D3 (60g/tanaman) dengan rerata (25,9167 cm) dan berbeda nyata dengan perlakuan D1 (20g/tanaman) yaitu (25,2500 cm), perlakuan D2 (40g/tanaman) yaitu

(24,8333 cm), perlakuan D4 (40g/tanaman) yaitu (22,1667 cm) dan perlakuan D0 dengan rerata yaitu (20,4167 cm).

Apabila dibandingkan dengan deskripsi tanaman labu madu panjang buahnya yaitu rata-rata 24 – 28 cm, panjang buah sudah sesuai dengan deskripsi tanamannya yaitu yang paling panjang rata-rata 25,9167 cm pada perlakuan D3. Hal ini disebabkan karena telah tercukupinya kebutuhan unsur hara pada tanaman. Pemberian unsur hara makro mampu meningkatkan konsentrasi unsur tersebut dalam jaringan tanaman sehingga mampu memaksimalkan panjang buah.

Pada perlakuan D3 (60g/tanaman) merupakan yang paling panjang yaitu (25,9167 cm), hal ini disebabkan karena pemberian dosis pupuk NPK DGW(15:15:15) dalam jumlah yang cukup dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Ketersediaan unsur hara makro yang cukup akan berdampak baik pada tanaman dalam proses pertumbuhan serta meningkatkan nilai produksi pada tanaman, ini sesuai dengan pendapat Ramli (2014) bahwa panjang buah dapat dipengaruhi oleh suplai unsur hara yang diberikan pada tanaman tersebut.

Perlakuan D1 (Pemberian 20g/tanaman) dan perlakuan D2 (Pemberian 40g/tanaman) menghasilkan panjang tanaman labu madu madu yang relatif lebih ringan dibandingkan dengan perlakuan D3 (Pemberian 60g/tanaman), hal ini disebabkan pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) yang terlalu sedikit maka tanaman akan kekurangan unsur hara dibandingkan dengan perlakuan lainnya sehingga pertumbuhan tanaman pada perlakuan D1 dan D2 lebih rendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Hasil yang optimum bisa dicapai dengan baik apabila semua kondisi pertumbuhan termasuk unsur hara dalam jumlah yang optimal (Novizan, 2007).

Dan didukung pendapat Novizan (2007), tanaman dalam pertumbuhannya membutuhkan hara esensial yang cukup, apabila unsur hara tersebut kurang didalam tanah maka dapat menghambat dan mengganggu pembentukan buah tanaman.

Perlakuan D4 (Pemberian 80g/tanaman) memberikan panjang buah lebih pendek dibandingkan dengan perlakuan D3 (Pemberian 60g/tanaman) hal ini disebabkan dengan pemberian dosis pupuk NPK DGW (15:15:15) yang tinggi menyebabkan pertumbuhan panjang buah tanaman labu madu tidak maksimal. Karena kandungan pupuk NPK DGW (15:15:15) yang diberikan berlebihan, sehingga menurunkan mengganggu aktifitas fisiologi tanaman, yang akan mempengaruhi produksi tanaman atau hasil tanaman labu madu. Hal ini sejalan dengan penelitian Zahra (2011) yang menyatakan bahwa pemupukan tanaman akan lebih baik bila menggunakan dosis yang tepat untuk menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal.

Rerata panjang buah terpendek terdapat pada perlakuan D0, Panjang buah D0 lebih rendah disebabkan karena pada perlakuan D0 tidak diberikan perlakuan pupuk NPK DGW(15:15:15) dan hanya mengandung unsur hara yang ada didalam tanah, sehingga tidak mencukupi untuk peningkatan panjang buah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rukmana (2012) kurangnya unsur hara pada tanaman menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan generatif tanaman, hal ini dikarenakan adanya upaya pengoptimalan penggunaan hara yang mempercepat perkembangan vegetatif dari tanaman itu sendiri.

Dan juga sesuai dengan pendapat (Lakitan, 2012) tercukupinya kebutuhan hara tanaman akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman,

sebaliknya jika kebutuhan hara tanaman kurang, maka akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman terhambat.

Pertumbuhan dan produksi akan optimal jika tanaman dapat menyerap nutrisi hara yang cukup dan seimbang, oleh sebab itu kebutuhan unsur hara pada tanaman sangat diperlukan untuk proses produksi, Lingga dan Marsono (2010).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) dengan dosis 60g/tanaman (D3) adalah perlakuan yang terbaik untuk semua perlakuan dan berpengaruh nyata terhadap parameter berat buah pertanaman 1673,33 gram, berat buah perplot 6700,00 gram, panjang buah 25,9167 cm. Namun tidak berpengaruh nyata terhadap umur berbunga tanaman labu madu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas perlakuan terbaik terdapat pada perlakuan D3 (60g/tanaman). Namun umur berbunga, berat buah pertanaman, berat buah perplot, maupun panjang buah lebih rendah dibandingkan dengan deskripsi tanaman labu madu. Maka disarankan untuk penelitian selanjutnya melakukan uji pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) dengan dosis yang sesuai dan memperhatikan keadaan lingkungan tempat penelitian agar produksi maksimal,

DAFTAR PUSTAKA

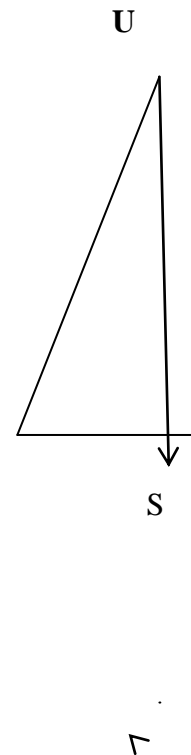
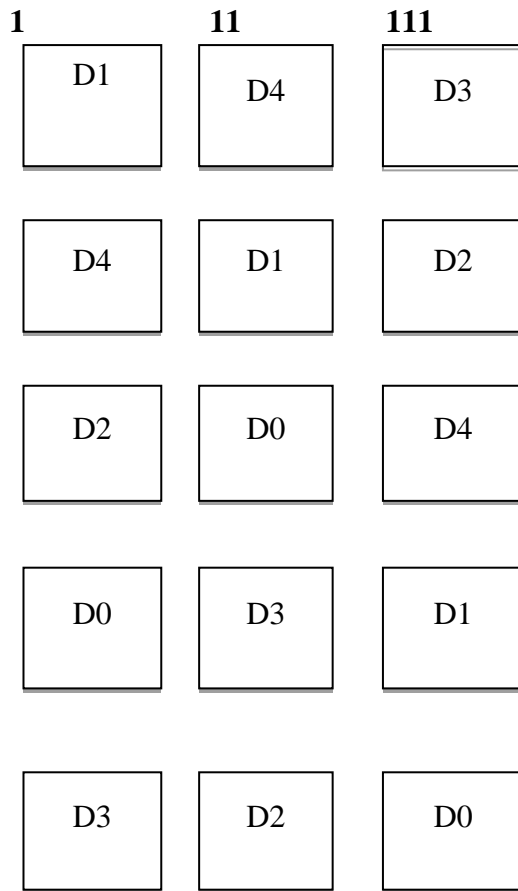
- Anonim, (2017), Budidaya Labu Madu. Dinas Pertanian Kabupaten Pelalawan <http://distan.pelalawankab.go.id>. diakses pada 20 Februari 2018.
- Anonimus. 2017. Cara Menanam Labu Madu. LMGA Ago. Jawa timur. <http://imgaago.wordpress.com/2017/01/30>. diakses pada 15 Februari 2018.
- Antonius and Rahmi, A., 2016. Pengaruh Pemberian Pupuk NPK 16:16:16 dan POC Ratu Biogen terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabe Rawit (*Capsicum frutescent L.*) Hibrida F-1 Varietas Bhaskara. *Jurnal Agrifor*, 15 (1), pp.15–23.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Marpoyan Damai Dalam Angka 2017. Riau.BPS.Pekanbaru.*
- Girsang, Y. P. (2020). Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Labu Madu (*Cucurbita moschata*) pada Pemberian POC Limbah Ikan dan Pupuk Kandang Ayam. 1–62. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:WEXZ831O058J:repository.umsu.ac.id/bitstream/123456789/14111/1/Yoga%2520Pradana%2520Girsang.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Hidayah, R. 2010. Manfaat dan Kandungan Gizi Labu Labu Kuning (Waluh). <http://www.borneotribune.com>. Diakses pada 23 Desember 2017.
- BMKG.(2023) Diakses pada 1 agustus 2023, dari <https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraancuaca.bmkgKota=Teluk%20Kuantan&AreaID=501481&Prov=26>
- DGW.(2023) Diakses pada 1agustus 2023, dari <https://www.hextarfertilizerindonesia.com/>
- Kardino, R. (2019). Fakultas pertanian universitas islam riau pekanbaru 2020. Pengaruh Pemberian Pupuk Cair Hayati Dan Urea, TSP, KCL Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Kacang Tanah (*Fakultas Pertanian Universitas Riau Pekanbaru*).
- Kurniawati, H. Y., Karyanto, A., dan Rugayah, R. (2015). Pengaruh pemberian pupuk organik cair dan dosis pupuk NPK (15: 15: 15) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun (*Cucumis sativus L.*).
- Lestari, T. D. M. (2020). Pengaruh Kompos Batang Pisang dan Pupuk Grand K Terhadap Pertumbuhan Serta Hasil Tanaman Labu Madu (*Cucurbita moschata*). i–45. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/2106>
- Lolliani, L. (2017). Variabilitas Lima Genotipe Labu Kuning (*Cucurbita sp*) Berdasarkan Kandungan Nutrisi Dari Kecamatan Danau Kembar Dan Lembah Gumanti Kabupaten Solok (*Doctoral dissertation, Universitas Andalas*).

- Lili, W. 2013. Pengaruh Penggunaan NPK 16:16:16 dan Dekamon Terhadap Produksi Pare (*Momordica charantia L.*). *Skripsi Faperta UIR. Pekanbaru.*
- Lakita. B. (2007). *Fisiologi Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lakitan, B. 2012. *Dasar-dasar Fisiologi Tumbuhan*. Pt Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Lingga, P, 2002. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lingga dan Marsono, 2004. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Redaksi Agromedia, Jakarta.a
- Reni. 2015. Pemberian Jenis Pupuk Organik dan Pupuk NPK Mutiara 16:16:16 pada Tanaman Melon (*Cucumis melo L.*). *Skripsi Faperta UIR. Pekanbaru.*
- Sudarto. 2015. Pengaruh.Pemberian Pupuk//Kascing..Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Melon (*Cucumis melo L.*) di Lahan Pasir Pantai. *Skripsi Program Studi Agroteknologi. Fakultas Pertanian Universitas PGRI. Yogyakarta.*
- Sulaiman. 2013. Pengaruh Pemberian Beberapa Dosis Pupuk NPK (16:16:16) Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Semangka (*Citrullus vulgaris L*) Varietas Baginda F1 di Lahan Gambut. *Skripsi Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Peternakan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Pekanbaru. Riau.*
- Tedianto. (2012). Karakterisasi labu kuning (*Cucurbita moschata*) berdasarkan penanda morfologi dan kandungan protein, karbohidrat, lemak dan berbagai ketinggian tempat. *Tesis Pascasarjana Program Studi Biosains Universitas Sebelas Maret. Surakarta.*
- Tjonger, M. 2006. Pentingnya Menjaga Keseimbangan Unsur Hara Makro dan Mikro. *Erlangga Jakarta*
- Wahyu Nugroho, 2020. Pengaruh pupuk organik dan pupuk NPK 16-16-16 terhadap produksi tanaman labu madu (*Cucurbita moschata*)
- Zahrah, S. 2011. Respons Berbagai Varietas Kedelai (*Glycine Max (L) Merrill*) terhadap Pemberian Pupuk NPK Organik. Fakultas Pertanian dan Program Pascasarjana Universitas Islam Riau.

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian Bulan Februari – Mei 2023

No	Kegiatan	Bulan															
		Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Lahan	x															
2	Persemain	x															
3	Pembuatan Plot	x															
4	Pemasangan Label	x															
5	Pengapuran	x															
6	Pemupukan Dasar		x														
7	Perlakuan Pupuk NPK DGW			x		x		x									
8	Penanaman			x													
9	Penyulaman				x												
10	Pemasangan Ajir				x												
11	Pemeliharaan				x	x	x	x	x	x	x	x	x	x			
12	Panen												x	x	x		
13	Pengamatan				x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	X	
14	Laporan																x

Lampiran 2. Lay out Penelitian Dengan Rancangan Acak kelompok (RAK) Non Faktorial



Keterangan :

D : Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15)

0,1,2,3,4 : Taraf Perlakuan

Kelompok : I, II, III

Jarak antar kelompok : 100 cm

Jarak antar plot : 50

Jarak tanam : 60 x 60 cm

Jarak antar blok : 100 cm

Lampiran 3. Deskripsi Tanaman Labu Madu Varietas F1 Cap Panah Merah

Nama Varietas	: FI Cap Panah Merah
Potensi Hasil	: 35 ton/ha
Umur Berbunga	: 26-30 HST
Umur Panen	: 60 – 70 HST
Tipe Pertumbuhan	: Merambat
Warna Daun	: Hijau
Warna Buah	: Kuning
Rasa Buah	: Manis
Bentuk Daun	: Membulat
Panjang Daun	: 10 -15 cm
Lebar Daun	: 5-8 cm
Warna Buah Muda	: Kehijauan
Warna Buah Masak	: Kuning
Bentuk Buah	: Bulat Memanjang
Ujung Buah	: Membulat
Umur Batang	: 100 HST
Tinggi Tanaman	: 3,5- 4 Meter
Bobot Buah	: 1,5 – 3 kg
Panjang Buah	: 25 – 28 cm
Jumlah per Tanaman	: 5 buah
Diameter Buah	: 9 – 15 cm
Keterangan Lain	:Cocok untuk ditanam di dataran rendah sampai sedang pada musim kemarau dan hujan.
Sumber	: PT. East West Seed Indonesia, Cap Panah Merah 2015.

Lampiran 4. Data Pengamatan Umur Berbunga Tanaman Labu Madu Terhadap Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15) (Hari)

A. Rerata Pengamatan Berbunga (Hari)

Perlakuan	Kelompok			Total	Rerata
	1	2	3		
D0	36	35	35	106	35,3333
D1	37	35	36	108	36,000
D2	36	37	34	107	35,6667
D3	36	35	35	106	35,3333
D4	36	39	36	111	37,000

B. Analisis Sidik Ragam (ANSIRA) Umur Muncul Bunga (Hari)

SK	Db	JK	KT	F Hitung	F Tabel 5%
Kelompok	2	2	3,333	1,667	1,250
Perlakuan	4	4	5,733	1,433	1,075
Galad	8	8	10,667	1,333	
Total	15	15	19316		

C. Rerata Hasil Parameter Pengamatan Umur Muncul Bunga dengan pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) (HST)

PERLAKUAN	RATA-RATA
D0: tanpa pupuk NPK DGW	35,33
D1: 20g/tanaman	36,00
D2: 40g/tanaman	35,66
D3: 60g/tanaman	35,33
D4: 80g/tanaman	37,00
KK= 0,007 %	

Lampiran 5. Data Pengamatan Berat Buah Pertanaman Tanaman Labu Madu Terhadap Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15 (gram))

A. Rerata Pengamatan Berat Buah Pertanaman (gram)

Perlakuan	Kelompok			Total	Rerata
	1	2	3		
D0	900	920	970	2790	930
D1	1300	1200	1350	3850	1283,3333
D2	1600	1350	1620	4570	1283,3333
D3	1600	1750	1670	5020	1673,3333
D4	1220	1150	1200	3570	1190

B. Analisis Sidik Ragam (ANSIRA) Berat Buah Pertanaman(gram)

SK	Db	JK	KT	F Hitung	F Tabel 5%
Kelompok	2	19480,000	9740	1,445	4,4591
Perlakuan	4	1009600,000	252400	37,448	3,8381
Galad	8	53920,00	6740		
Total	15	272190			

C. Rerata Hasil Parameter Pengamatan Berat Buah Pertanaman dengan pemberian pupuk NPK DGW (15:15:15) (gram)

PERLAKUAN	RATA-RATA
D0: tanpa pupuk NPK DGW	930,00e
D1: 20g/tanaman	1283,33c
D2: 40g/tanaman	1523,33b
D3: 60g/tanaman	1673,33a
D4: 80g/tanaman	1190,00d
KK= 5,1%	BNJ= 0,50

Lampiran 6. Data Pengamatan Berat Buah Perplot Tanaman Labu Madu Terhadap Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15 (gram))

A. Rerata Pengamatan Berat Buah Perplot (gram)

Perlakuan	Kelompok			Total	Rerata
	1	2	3		
D0	3600	3700	3900	11200	3733,333
D1	5200	4800	5400	15400	5133,333
D2	6400	5400	6500	18300	6100
D3	6400	7000	6700	20100	6700
D4	4900	4600	4800	14300	4766,666

B. Analisis Sidik Ragam (ANSIRA) Berat Buah Perplot (gram)

SK	Db	JK	KT	F Hitung	F Tabel 5%
Kelompok	2	325333,333	162666,667	1,488	4,4591
Perlakuan	4	16097333,33	4024333,333	36,808	3,8381
Galad	8	874666,667	109333,333		
Total	15	436530			

C. Rerata Hasil Parameter Pengamatan Berat Buah Perplot dengan Pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15)

PERLAKUAN	RATA-RATA
D0: tanpa pupuk NPK DGW	3733,33e
D1: 20g/tanaman	5133,33c
D2: 40g/tanaman	6100,00b
D3: 60g/tanaman	6700,00a
D4: 80g/tanaman	4766,66d
KK= 4,13%	BNJ= 2,03

Lampiran 7. Data Pengamatan Panjang Buah Tanaman Labu Madu Terhadap Perlakuan Pupuk NPK DGW (15:15:15 (cm))

A. Rerata Parameter Pengamatan Panjang Buah (cm)

Perlakuan	Kelompok			Total	Rerata
	1	2	3		
D0	20	22	19,25	61,25	20,4167
D1	25,5	24,25	26	75,75	25,2500
D2	25,5	24,5	24,5	74,5	24,8333
D3	26,25	25,5	26	77,75	25,9167
D4	22,25	22,75	21,5	66,5	22,1667

B. Analisis Sidik Ragam (ANSIRA) Panjang Buah (cm)

SK	Db	JK	KT	F Hitung	F Tabel 5%
Kelompok	2	0,5588	0,2799	0,326	4,4591
Perlakuan	4	65,192	16,298	19,011	3,8381
Galad	8	6,858	0,8577		
Total	15	8509,831			

C. Rerata Hasil Parameter Pengamatan Panjang Buah dengan Pemberian Pupuk NPK DGW (15:15:15)

PERLAKUAN	RATA-RATA
D0: tanpa pupuk NPK DGW	20,4167e
D1: 20g/tanaman	25,2500b
D2: 40g/tanaman	24,8333c
D3: 60g/tanaman	25,9167a
D4: 80g/tanaman	22,1667d
KK= 0,007%	BNJ= 0,05

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 :Pengolahan Lahan



Gambar 2: Pembentukan Plot



Gambar 3: Plot Yang Sudah Terbentuk



Gambar 4: Pengukuran pH Tanah



Gambar 5: Penaburan Dolomit



Gambar 6: Pemasangan Label



Gambar 7: Pembibitan



Gambar 8: Pemberian Perlakuan



Gambar 9: Pemasangan Mulsa



Gambar 10: Penanaman



Gambar 11 : Pemasangan Ajir



Gambar 12 : Penyiraman



Gambar 13 : Penyemprotas Insectisida



**Gambar 13: Pengamatan Umur
Berbunga**



Gambar 14: Seleksi Buah



Gambar 15 : Panen



Gambar 16 : Pengamatan Berat Buah



Gambar 17 : Pengamatan Panjang

